

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank hasil merger telah efektif bergabung pada 1 Februari 2021, dengan diberi nama Bank Syariah Indonesia. Hal ini tercantum di dalam surat nomor: SR-3/PB.1/2021 perihal Pemberian Izin Penggabungan PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BNI Syariah ke dalam PT Bank BRI syariah Tbk, yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Selain itu memberikan izin perubahan nama dengan menggunakan izin usaha PT Bank BRI syariah Tbk menjadi izin usaha atas nama PT Bank Syariah Indonesia Tbk sebagai bank hasil merger. Penggabungan Bank Mandiri Syariah, Bank BNI Syariah dan Bank BRI Syariah diharapkan menjadi bank syariah berskala besar dan meningkatkan perekonomian di Indonesia.¹

Menurut Peraturan Pemerintah No.28 tahun 1999 Tentang Merger, Konsolidasi dan Akuisisi Bank: “Merger adalah penggabungan dari 2 (dua) bank atau lebih dengan cara tetap mempertahankan berdirinya salah satu bank dan membubarkan bank-bank lainnya tanpa melikuidasi dahulu.”² Dalam UU No.40 Tahun 2007 Tentang Perseroan, Pasal 1 ayat 9: “Penggabungan adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh satu Perseroan atau lebih untuk menggabungkan diri dengan Perseroan lain yang telah ada yang mengakibatkan aktiva dan pasiva dari Perseroan yang menggabungkan diri beralih karena hukum kepada Perseroan yang menerima penggabungan dan selanjutnya status badan hukum Perseroan yang menggabungkan diri berakhir karena hukum.”³

¹ “OJK Restui Pembentukan Bank Syariah Indonesia,” 30 Januari 2021, <https://www.bankbsi.co.id/news-update/berita/ojk-restui-pembentukan-bank-syariah-indonesia>. (diakses 18 Februari 2020)

² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1999 Tentang Merger, Konsolidasi dan Akuisisi Bank

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas

UU Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008, Bab I Pasal 1 ayat 29: “Penggabungan adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh satu Bank atau lebih untuk menggabungkan diri dengan Bank lain yang telah ada yang mengakibatkan aktiva dan pasiva dari Bank yang menggabungkan diri beralih karena hukum kepada Bank yang menerima penggabungan dan selanjutnya status badan hukum Bank yang menggabungkan diri berakhir karena hukum.”⁴

Menurut para ulama fikih istilah merger maupun akuisisi termasuk ke dalam kegiatan perkongsian atau *musyarakah*. Yang mana *syirkah* adalah suatu akad perkongsian antara dua orang maupun lebih yang bersepakat di dalam keuntungan dan kerugian yang akan ditanggung bersama-sama, dalam suatu usaha tertentu yang memiliki kontribusi baik berupa harta dan atau pekerjaan.⁵ Perkongsian atau *syirkah* hukumnya diperbolehkan Al Quran salah satunya dalam surat Shaad ayat 24:

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالٍ نَعَجْتِكِ إِلَىٰ نِعَاجِهِ ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ
عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ۗ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّهٗ
فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ ۖ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ۗ

Daud berkata: "Sesungguhnya Dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini". dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; Maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat. (Qs. Shaad: 24)

Namun penggabungan tiga Bank Syariah tersebut diharapkan tidak memonopoli pasar bank syariah di Indonesia. Karena penggabungan bank syariah tersebut, menjadikan bank syariah bersekala kecil menjadi tidak dapat bersaing dan

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah

⁵ Dumairi Nor, *Ekonomi Islam Versi Salaf* (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2007), 65.

mendorong bank syariah dari hasil merger menjadi penentu harga di industri perbankan syariah. Menurut Ibn Taimiyah hal semacam ini menjadikan persaingan usaha yang tidak adil dan tidak sehat. Karena bank syariah hasil merger akan memiliki kapitalisasi pasar yang besar, yang memungkinkan bank syariah lain kalah berkompetisi.⁶

Bank syariah menjalankan fungsinya dalam penghimpunan dana dan juga penyaluran dana tersebut. Selain itu memberikan dan menggunakan imbalan atas dasar prinsip syariah baik jual beli maupun bagi hasil. Sistem bagi hasil yang dimaksud adalah ketika kegiatan usaha menghasilkan keuntungan, maka hasil dari keuntungan tersebut dibagi sesuai dengan nisbah yang telah disepakati, dan jika pada usaha tersebut mengalami kerugian, maka kerugian tersebut akan ditanggung bersama-sama.⁷

Bank syariah memiliki kewajiban untuk menyusun dan menyampaikan laporan kepada Otoritas Jasa Keuangan secara akurat, lengkap, tepat waktu, kini dan utuh sesuai dengan peraturan OJK nomor 12 /POJK.03/2019.⁸ Kegunaan laporan keuangan adalah untuk mengetahui kondisi keuangan suatu Bank, serta sebagai acuan untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan yang dimiliki. Laporan keuangan tersebut biasanya terdiri dari laporan laba rugi, laporan neraca, laporan arus kas, laporan perubahan modal dan catatan laporannya. Untuk memudahkan berbagai pihak dalam memahami laporan keuangan diperlukan suatu analisis keuangan, yaitu dengan rasio keuangan yang digunakan Bank.⁹

⁶ Nabilah Anika, dkk., *Potensi Praktik Monopoli dalam Merger Bank Syariah Indonesia: Tinjauan Hukum Ekonomi Islam dan Hukum Larangan Monopoli*, Rewang Rencang : Jurnal Hukum Lex Generalis 2, no. 2 (Februari 2021): 183.

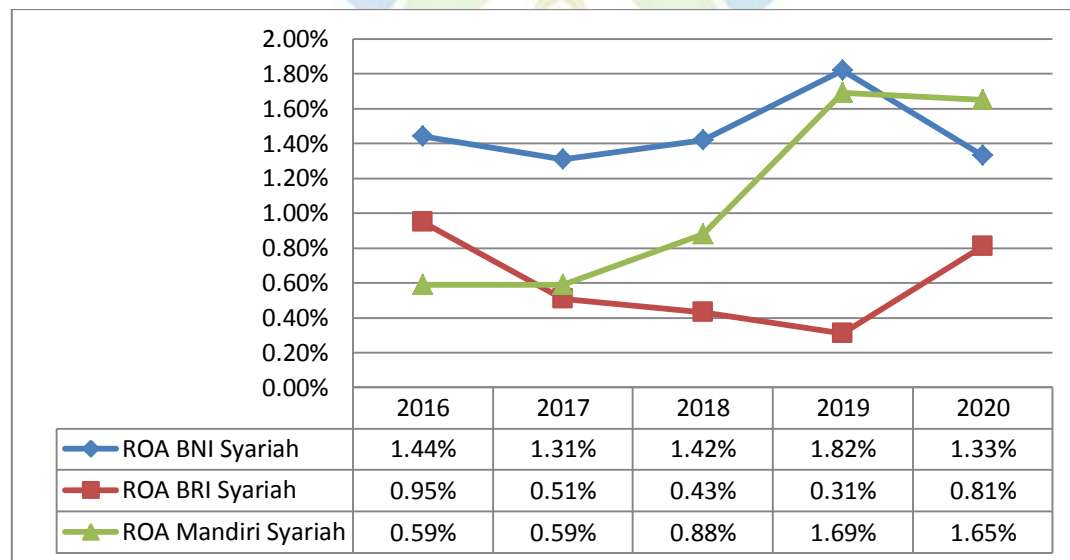
⁷ Ascarya, *Akad & Produk Bank Syariah* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2015), 26.

⁸ Peraturan OJK Republik Indonesia, *Pelaporan Bank Umum Melalui Sistem Pelaporan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 12 /POJK.03/2019* (Jakarta, 2019)

⁹ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, Edisi Revisi 12 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 66.

Sementara itu Bank Syariah memiliki tujuan untuk mendapatkan laba atau profit. Disamping Bank syariah memiliki tujuan lain yaitu *falah oriented*.¹⁰ Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan Bank dalam memperoleh laba atau profit yaitu rasio profitabilitas atau rentabilitas. Yang mana rasio ini juga munjukan tingkat efektifitas Bank yang ditunjukkan dari keuntungan yang dihasilkan dari pendapatan investasi atau penjualan.¹¹ Rasio profitabilitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu *retun on asset* (ROA), yaitu perbandingan antara laba bersih dengan jumlah aset yang dimiliki masing-masing perbankan dengan satuan persen.¹² Berikut garifik pergerakan ROA pada Bank Umum Syariah sebelum melakukan merger:

Gambar 1. 1 Persentase Pergerakan ROA Bank Umum Syariah Sebelum Melakukan Merger



Sumber: data diolah dari laporan publikasi OJK

¹⁰ T Budisantoso dan Sigit, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 155.

¹¹ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, 196.

¹² Ni Luh Putu Wiagustini, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Denpasar: Udayana University Press, 2010), 81.

Pada gambar 1.1 diatas menunjukkan bahwa ROA Bank syariah mengalami fluktuasi, dari ketiga Bank Syariah sebelum melakukan merger pada lima tahun terakhir. Semakin besar ROA maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai Bank, serta kinerja perusahaan dapat dikatakan baik pula. ROA terbaik terjadi pada tahun 2019 dari Bank BNI Syariah, dan secara rata-rata lebih baik di bandingkan dua Bank syariah lainnya, walaupun pada tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup signifikan. Sementara ROA Mandiri Syariah secara rata-rata cukup baik dibandingkan Bank BRI Syariah, meskipun masih dibawah BNI Syariah. Sedangkan ROA Bank BRI Syariah secara rata-rata dibawah kedua Bank Syariah lainnya. Tetapi mengalami kenaikan pada tahun 2020 yang mana kedua bank lainnya mengalami penurunan.

Adapun rasio-rasio keuangan yang mempengaruhi profitabilitas dalam hal ini *return on asset* (ROA), diantaranya rasio permodalan atau diukur dengan rasio *capital adequacy ratio* (CAR), kualitas pembiayaan diukur dengan rasio *non performing financing* (NPF), efisiensi yang diukur dengan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), dan likuiditas yang diukur dengan rasio *financing to deposit ratio* (FDR).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, terlihat adanya hasil penelitian yang berberda (*research gap*) dari keempat variabel independen yang mempengaruhi ROA Bank syariah. Variabel pertama adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menggambarkan modal sendiri dari perusahaan. Semakin besar CAR suatu Bank maka semakin besar pula ROA bank tersebut, karena manajemen Bank dapat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam investasi-investasi yang dapat menguntungkan. Penelitian Rahmi (2013) menunjukkan adanya pengaruh positif antara CAR dengan ROA. Pada penelitian Wardana (2015) menunjukkan CAR memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Sementara pada penelitian Wibisono (2017) menunjukkan CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Variabel kedua adalah *Non Performing Financing* (NPF), NPF merupakan rasio yang berkaitan dengan risiko pembiayaan. Semakin tinggi NPF suatu bank maka semakin kecil ROA bank tersebut, karena pendapatan laba bank kecil. Penelitian Munir (2018) menunjukkan NPF memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Pada penelitian Niode (2016) menunjukkan NPF memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan pada penelitian Wibisono (2017) NPF tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

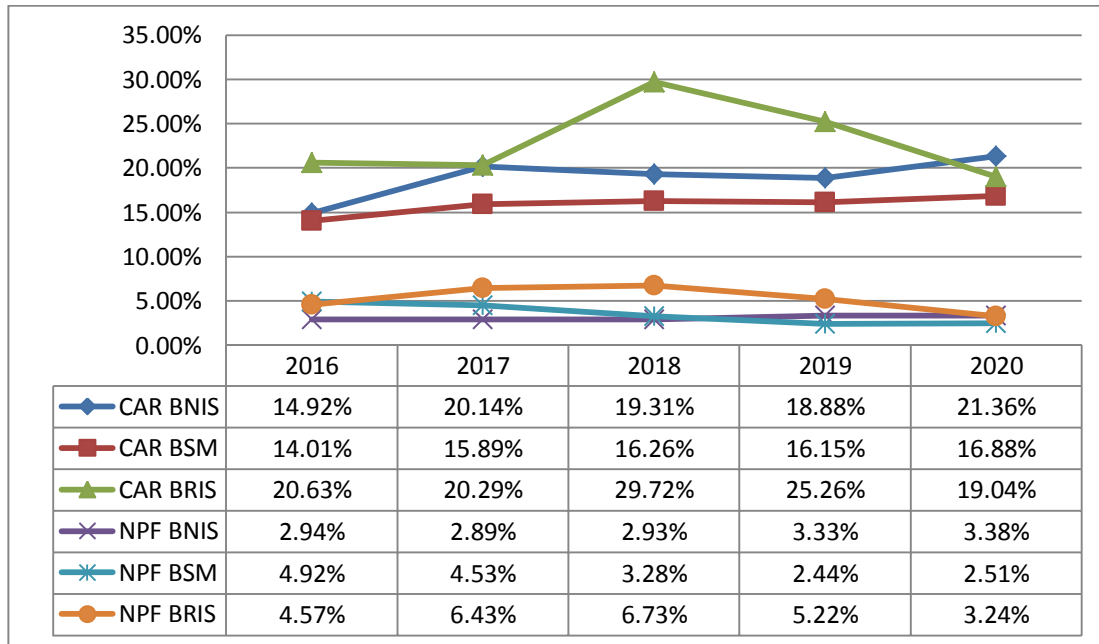
Variabel ketiga adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang menggambarkan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin tinggi BOPO suatu bank maka semakin kecil ROA Bank tersebut, karena keuntungan yang diperoleh Bank kecil. Penelitian Wardana (2015) menunjukkan BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sementara pada penelitian Yusriani (2018) menunjukkan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Variabel keempat adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR), FDR digunakan untuk mengukur likuiditas Bank. Semakin tinggi FDR suatu bank maka semakin tinggi pula dana yang disalurkan, dari hasil perbandingan dengan dana pihak ketiga. Semakin besar penyaluran dana pihak ketiga, maka semakin besar pula ROA Bank. Penelitian Wardana (2015) FDR tidak menunjukkan pengaruh signifikan positif terhadap ROA, pada penelitian Almunawwaroh (2018) menunjukkan FDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Pada penelitian Sumarno (2018) FDR menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan dan pada penelitian Wibisono (2017) menunjukkan FDR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Karena adanya *research gap* antara para peneliti pada empat variabel yang mempengaruhi ROA maka perlu diuji kembali pengaruh empat variabel tersebut, pada bank syariah sebelum melakukan merger terhadap ROA. Untuk mengetahui

pergerakan CAR, NPF, BOPO dan FDR pada Bank Syariah selama beberapa tahun terakhir dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1. 2 Persentase Pergerakan CAR dan NPF Bank Umum Syariah Sebelum Melakukan Merger



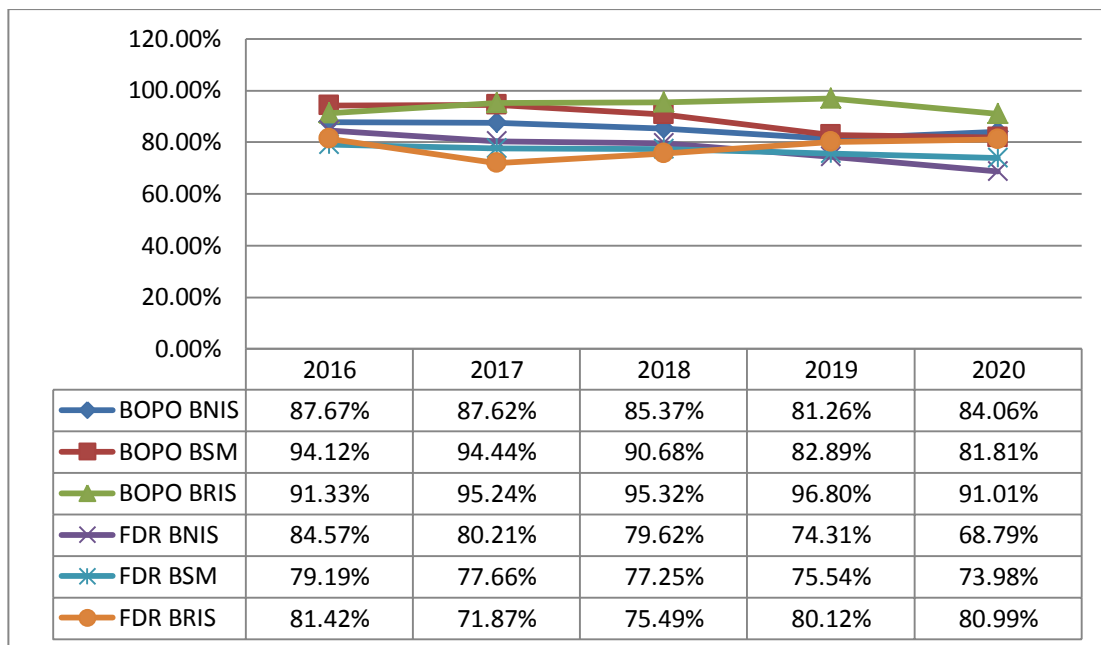
Sumber: data diolah dari laporan publikasi OJK

Pada gambar 1.2 terlihat pergerakan rata-rata CAR dan NPF Bank syariah sebelum melakukan merger berfluktuasi. CAR yang merupakan rasio kecukupan modal, rata-rata CAR pada ke tiga Bank Syariah berada di atas batas minimal peraturan Bank Indonesia yaitu sebesar 8%. Semakin besar CAR maka semakin tinggi permodalan suatu Bank, untuk menanggung risiko dari setiap pembiayaan atau aktiva produktif yang beresiko. Sehingga Bank dapat leluasa memberikan pembiayaan kepada pihak ketiga. Secara rata-rata CAR Bank BRI Syariah terlihat lebih baik dibandingkan dengan kedua Bank Syariah lainnya. Sementara CAR Bank Mandiri Syariah berada di bawah kedua Bank Syariah lainnya.

Tetapi rata-rata NPF pada Bank BRI Syariah terlihat tidak lebih baik dibandingkan dengan NPF pada dua Bank Syariah lainnya, yang merupakan gambaran

resiko kredit pada suatu Bank. Semakin tinggi Nilai NPF maka semakin tinggi pula resiko pembiayaan atau kredit yang akan ditanggung oleh Bank. Ini menandakan pembiayaan bermasalah pada Bank syariah seperti katagori kurang lancar, diragukan dan macet relatif tinggi pula.

Gambar 1. 3 Persentase Pergerakan BOPO dan FDR Bank Umum Syariah Sebelum Melakukan Merger



Sumber: data diolah dari laporan publikasi OJK

Rasio BOPO menunjukkan tingkat efisiensi dan efektivitas Bank dalam menjalankan operasionalnya. Bila dilihat pada gambar 1.3 rata-rata BOPO pada Bank BNI Syariah sedikit lebih baik dibandingkan dengan BOPO pada dua Bank syariah lainnya. Ini menandakan kemampuan Bank BNI Syariah dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional, lebih baik dari Bank syariah lainnya. Semakin rendah rasio ini maka semakin baik suatu Bank dalam mengedalikan biaya operasionalnya.

Sedangkan bila dilihat pada gambar 1.3 rata-rata rasio FDR pada Bank BRI Syariah sedikit lebih baik dibandingkan dengan FDR pada dua Bank Syariah lainnya di

beberapa periode. Rasio ini menunjukkan kemampuan Bank dalam memenuhi permintaan pembiayaan atau kredit. Semakin tinggi rasio ini maka tingkat likuiditas suatu Bank dalam penyaluran pembiayaan atau kredit dikatakan efektif. Dengan latar belakang di atas peneliti akan melakukan penelitian dengan mengambil judul: **“Pengaruh Permodalan, Kualitas Pembiayaan, Efisiensi dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi pada Bank Syariah Sebelum Melakukan Merger pada Tahun 2011-2020)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh CAR terhadap ROA Bank syariah sebelum merger?
2. Seberapa besar pengaruh NPF terhadap ROA Bank syariah sebelum merger?
3. Seberapa besar pengaruh BOPO terhadap ROA Bank syariah sebelum merger?
4. Seberapa besar pengaruh FDR terhadap ROA Bank syariah sebelum merger?
5. Seberapa besar pengaruh CAR, NPF, BOPO dan FDR terhadap ROA Bank syariah sebelum merger?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh CAR terhadap ROA Bank syariah sebelum merger.
2. Untuk menganalisis pengaruh NPF terhadap ROA Bank syariah sebelum merger.
3. Untuk menganalisis pengaruh BOPO terhadap ROA Bank syariah sebelum merger.

4. Untuk menganalisis pengaruh FDR terhadap ROA Bank syariah sebelum merger.
5. Untuk menganalisis pengaruh CAR, NPF, BOPO dan FDR terhadap ROA pada Bank syariah sebelum merger.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang rasio keuangan Bank syariah, khususnya tentang permodalan dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), kualitas pembiayaan dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF), efisiensi dengan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Dan likuiditas dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) serta pengaruhnya terhadap Profitabilitas dalam hal ini *Return On Asset* (ROA) Bank umum syariah sebelum melakukan merger. Serta dapat digunakan untuk bahan acuan maupun perbandingan bagi peneliti-peneliti yang memiliki kajian yang sama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diupayakan akan memberikan suatu pengetahuan khususnya manajemen Bank Syariah setelah melakukan merger. Dengan mengetahui kelebihan maupun kekurangan kinerja keuangan dari ketiga Bank Syariah sebelumnya. Sehingga dapat mempertimbangkan strategi dan kebijakan pada Bank syariah hasil merger di kemudian hari. Serta memberi pertimbangan pemerintah untuk mendorong dan mendukung berbagai kebijakan yang sesuai, terhadap Bank Syariah hasil merger tersebut.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu tentang pengaruh CAR, NPF, BOPO dan FDR terhadap ROA Bank Syariah adalah sebagai berikut:

1. Nurul Rahmi, Pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan CSR *Disclosure* Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah. Hasil penelitian menunjukkan CAR, NPF dan secara simultan memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Sementara BOPO dan CSR *Disclosure* memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas.¹³
2. M Aditya Ananda, Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF dan BOPO Terhadap ROA Bank Umum Syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR dan NPF berpengaruh negatif terhadap ROA tetapi tidak signifikan. Sementara BOPO dan FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.¹⁴
3. Ridhlo Ilham Putra Wardana, Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, BOPO, dan Size Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2014). Hasil penelitian menunjukkan CAR, BOPO dan Size berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas. Sementara FDR dan NPF tidak berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.¹⁵
4. Eva Ratna Festiani, Analisis Pengaruh Rasio CAR, NPF, BOPO, ROA, dan FDR terhadap Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan CAR, ROA dan FDR tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kesehatan Bank dan memiliki hubungan berlawanan. NPF

¹³ Nurul Rahmi dan Ratna Anggraini, "Pengaruh CAR, BOPO, NPF, Dan CSR Disclosure Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah," Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi 8, no. 2 (2013).

¹⁴ M Aditya Ananda, "Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF dan BOPO Terhadap ROA Bank Umum Syariah," Program Pascasarjana lain Sumatera Utara Medan, 2013

¹⁵ Ridhlo Ilham Putra Wardana dan Endang Tri Widyarti, "Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, BOPO, Dan Size Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2011-2014)," Diponegoro Journal of Management 4, no. 4 (2015): 1-11.

memiliki pengaruh signifikan dan hubungan searah. Sementara BOPO memiliki pengaruh signifikan namun memiliki hubungan berlawanan arah. Terhadap kesehatan Bank.¹⁶

5. Nenda Nurjanah Niode, Pengaruh CAR, Pembiayaan, NPF, Dan BOPO Terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2015. Hasil penelitian menunjukkan CAR, NPF dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Sedangkan Variabel Pembiayaan berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.¹⁷
6. Muhammad Yusuf Wibisono, Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR, Terhadap ROA yang Dimediasi oleh NOM. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh terhadap ROA secara simultan. Variabel CAR dan NPF tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA, sedangkan variabel FDR, BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA, demikian juga NOM berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Variabel NOM memediasi pengaruh antara CAR, NPF, BOPO dan FDR terhadap ROA.¹⁸
7. Misbahul Munir, Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen ROA. Sedangkan secara persial, variabel NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sementara variabel CAR, FDR dan inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA.¹⁹

¹⁶ Eva Ratna Festiani, "Analisis Pengaruh Rasio CAR, NPF, BOPO, ROA, dan FDR terhadap Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia," *El-Dinar* 4, no. 2 (Juli 2016): 196–211.

¹⁷ Nenda Nurjanah Niode dan Chabachib, "Pengaruh CAR, Pembiayaan, NPF, Dan BOPO Terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2015," *Diponegoro Journal of Management* 5, no. 3 (2016): 1–13.

¹⁸ Muhammad Yusuf Wibisono dan Salamah Wahyuni, "Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR, Terhadap ROA Yang Dimediasi Oleh NOM," *Jurnal Bisnis & Manajemen* 17, no. 1 (2017): 41–62.

¹⁹ Misbahul Munir, "Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia," *Ihtifaz: Journal of Economics, Finance and Banking* 1, no. 1 & 2 (Juni 2018): 89–98.

8. Medina Almunawwaroh, Pengaruh CAR, NPF Dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR dan NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas. Sementara FDR menunjukkan pengaruh yang positif signifikan terhadap Profitabilitas.²⁰
9. Rima Cahya Suwarno, Analisis Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR, dan GCG terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA. NPF, FDR dan GCG berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Sementara BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.²¹
10. Yuwita Ariessa Pravasanti, Pengaruh NPF Dan FDR Terhadap CAR Dan Dampaknya Terhadap ROA Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPF berpengaruh tidak signifikan terhadap CAR. FDR berpengaruh signifikan terhadap CAR. NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA. FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA. CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Secara simultan, bahwa variabel NPF dan FDR berpengaruh terhadap CAR, dan NPF, FDR, dan CAR berpengaruh terhadap ROA.²²
11. Hanif Artafani Biasmara, Mengukur Kinerja Pra Merger Tiga Bank Umum Syariah dan Pengaruhnya Terhadap Return on Asset. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara parsial, CAR, NPF, dan pertumbuhan DPK

²⁰ Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina, "Pengaruh CAR, NPF Dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia," *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah* 2, no. 1 (Januari 2018): 1–18.

²¹ Rima Cahya Suwarno dan Ahmad Mifdlol Muthohar, "Analisis Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR, dan GCG terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017," *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam* 6, no. 1 (Juni 2018): 94–117.

²² Yuwita Ariessa Pravasanti, "Pengaruh NPF Dan FDR Terhadap CAR Dan Dampaknya Terhadap ROA Pada Perbankan Syariah Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 4, no. 3 (2018): 148–59.

tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Tetapi FDR dan BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.²³

Tabel 1. 1 Penelitain Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurul Rahmi (2013)	Pengaruh CAR, BOPO, NPF, Dan CSR Disclosure Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah	1. Rasio keuangan yang digunakan CAR, BOPO, NPF dan ROA	1. Variabel yang tidak digunakan CSR Disclosure 2. Tahun penelitian 2019-2011
2.	M Aditya Ananda (2013)	Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF dan BOPO Terhadap ROA Bank Umum Syariah	1. Rasio keuangan yang digunakan NPF, FDR, BOPO, CAR dan ROA	1. Tahun penelitian 2010-2012
3.	Ridhlo Ilham Putra Wardana (2015)	Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, BOPO, Dan Size Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2011-2014)	1. Rasio keuangan yang digunakan CAR, FDR, NPF BOPO dan ROA	1. Variabel yang tidak digunakan Size 2. Tahun penelitian 2011-2014
4.	Eva Ratna Festiani (2016)	Analisis Pengaruh Rasio CAR, NPF, BOPO, ROA, dan FDR terhadap Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia	1. Rasio keuangan yang digunakan CAR, NPF, BOPO, ROA dan FDR	1. Tidak menggunakan Tingkat kesehatan Bank 2. Tahun penelitian 2010-2013
5.	Nenda Nurjanah	Pengaruh CAR, Pembiayaan, NPF,	1. Rasio Keuangan yang digunakan	1. Tidak menggunakan

²³ Hanif Artafani Bismara dan Pande Made Rahayu Srijayanti, "Mengukur Kinerja Pra Merger Tiga Bank Umum Syariah dan Pengaruhnya Terhadap Return on Asset," *Moneter: Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 8, no. 1 (April 2021).

	Niode (2016)	Dan BOPO Terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2015	CAR, NPF, BOPO dan ROA	Variabel Pembiayaan 2. Tahun penelitain 2010-2015
6.	Muhammad Yusuf Wibisono (2017)	Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR, Terhadap ROA Yang Dimediasi Oleh NOM	1. Rasio keuangan yang digunakan CAR, NPF, BOPO, FDR dan ROA	1. Tidak menggunakan variabel NOM sebagai mediasi. 2. Tahun penelitian 2012-2015
7.	Misbahul Munir (2018)	Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia	1. Rasio Keuangan yang digunakan CAR, NPF, FDR dan ROA	1. Variabel yang tidak digunakan Inflasi 2. Tahun Penelitian 2015-2018
8.	Medina Almunawaroh (2018)	Pengaruh CAR, NPF Dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia	1. Rasio keuangan yang digunakan CAR, NPF, FDR dan ROA	1. Tidak menggunakan Rasio BOPO 2. Tahun penelitian 2009-2016
9.	Rima Cahya Suwarno (2018)	Analisis Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR, dan GCG terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017	1. Rasio keuangan yang digunakan NPF, FDR, BOPO, CAR dan ROA	1. Tidak menggunakan variabel GCG 2. Tahun penelitain 2013-2017
10.	Yuwita Ariessa Pravasanti (2018)	Pengaruh NPF Dan FDR Terhadap CAR Dan Dampaknya Terhadap ROA Pada Perbankan Syariah Di Indonesia	1. Rasio keuangan yang digunakan NPF, FDR, CAR dan ROA	1. Tidak menggunakan Variabel BOPO 2. Tahun penelitian 2015-2016
11.	Hanif Artafani Biasmara (2021)	Mengukur Kinerja Pra Merger Tiga Bank Umum Syariah dan Pengaruhnya Terhadap Return on Asset	1. Rasio keuangan yang digunakan CAR, NPF, BOPO, FDR dan ROA 2. Bank syariaiah yang diteliti sama	1. Tidak menggunakan variabel DPK 2. Tahun penelitain 2015-2019

Dilihat dari tabel 1.1 terdapat perbedaan fokus penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Untuk variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah permodalan dengan menggunakan rasio CAR, kualitas pembiayaan dengan menggunakan rasio NPF, efisiensi dengan menggunakan rasio BOPO dan likuiditas dengan menggunakan rasio FDR. Sementara pada penelitian terdahulu terdapat beberapa variabel tersebut yang tidak digunakan, atau ditambah dengan variabel lainya, seperti *CSR Disclosure*, *Size*, inflasi, NOM, pembiayaan, DPK dan GCG. Kemudian variabel dependen pada penelitian ini adalah profitabilitas dengan menggunakan rasio ROA, sementara pada penelitian Festiani (2016) menggunakan tingkat kesehatan bank sebagai variabel dependennya.

Objek penelitian pada penelitian ini lebih terfokus terhadap tiga Bank syariah yang melakukan merger di tahun 2021, ketiga bank tersebut adalah Bank BNI Syariah, Bank BRI Syariah dan Bank Mandiri Syariah. Sementara pada penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan Bank Syariah secara umum di Indonesia. Objek yang sama digunakan pada penelitian Biasmara (2021), tetapi berbeda pada variabel independen yang ditambah variabel DPK dan pada penelitian tersebut menggunakan tahun penelitian yang lebih singkat. Kemudian penelitian ini menggunakan 10 tahun data penelitian, dimulai dari tahun 2011 samapai dengan tahun 2020. Sementara penelitian terdahulu menggunakan satu sampai delapan tahun penelitian. Selain itu tahun penelitian terbaru pada penelitian terdahulu yaitu pada tahun 2019.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu model konseptual untuk mengetahui hubungan dari berbagai faktor yang telah teridentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir secara teoritis menjelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen yang akan diteliti. Selanjutnya dirumuskan dalam bentuk

paradigma penelitian, oleh karenanya penyusunan paradigma penelitian harus berdasarkan kerangka berfikir.²⁴

Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan. Selain itu rasio profitabilitas juga digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu bank.²⁵ Hal ini dapat ditunjukkan oleh keuntungan yang didapatkan dari pembiayaan baik penjualan atau investasi. Secara singkat rasio profitabilitas menunjukkan efisiensi bank. Rasio Profitabilitas dapat diukur dengan *Return On Asset* (ROA), yaitu merupakan rasio yang mampu mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba pada masa lalu, dengan cara membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total asset pada suatu periode.²⁶ Rasio profitabilitas dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA) dipengaruhi oleh rasio lain sebagai berikut:

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang menggambarkan rasio kecukupan modal. Sejumlah modal diperlukan untuk menutupi risiko hilangnya aset yang berisiko. Sesuai peraturan Bank Indonesia No.10/15/PBI/2008 pasal 2 Ayat 1, diterangkan bahwa Bank yang berada di Indonesia wajib menyediakan modal ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) paling sedikit 8%. Nilai CAR ini menggambarkan status permodalan bank. Semakin tinggi rasio CAR atau kecukupan modal, semakin tinggi modal yang dimiliki bank, semakin kuat kemampuan bank menanggung risiko untuk setiap pembiayaan yang berisiko atau terhadap aset produktif, dan semakin fleksibel bank dalam memberikan pembiayaan kepada pihak ketiga. Semakin banyak pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga maka semakin besar pendapatan bank, sehingga meningkatkan profitabilitas (ROA) bank.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 88.

²⁵ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 1, Cet. 9, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 196.

²⁶ O.P Simorangkir, *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank* (Bogor : Galia Indonesia, 2004), 154-155.

Dengan peningkatan modal sendiri, kesehatan Bank terkait dengan rasio kecukupan modal (CAR) terus membaik, dengan modal yang cukup dan membuka peluang yang lebih besar untuk memperoleh keuntungan bagi perusahaan. Karena jumlah modal yang besar, manajemen Bank dapat dengan fleksibel dalam menginvestasikan dananya ke dalam kegiatan investasi yang menguntungkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio CAR suatu bank maka semakin tinggi pula rasio ROA bank tersebut. Sebaliknya semakin kecil rasio CAR bank maka semakin kecil pula rasio ROA yang diperoleh bank tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahmi (2013) yang menunjukkan bahwa peningkatan CAR juga berdampak pada peningkatan ROA.

2. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas (ROA)

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio keuangan yang menunjukkan dengan besarnya risiko pembiayaan yang dialami oleh suatu Bank. Risiko pembiayaan adalah kemungkinan kegagalan dalam pembayaran atau tidak dilunasinya pembiayaan yang telah diterima oleh nasabah. Pembiayaan yang bermasalah dapat diartikan sebagai suatu pembiayaan yang menunjukkan kesulitan dalam proses pelunasannya baik akibat dari faktor kesengajaan debitur maupun faktor lain diluar dari kendali debitur itu sendiri. Pembiayaan bermasalah pada bank syariah disebut dengan *non permorming financing* (NPF) yang diukur dari kolektabilitasnya.²⁷

Semakin tinggi NPF pada suatu Bank menunjukkan bahwa Bank tersebut memiliki risiko pembiayaan yang harus ditanggung oleh Bank menjadi besar. Hal ini menjadikan besarnya NPF suatu Bank akan mengakibatkan profitabilitas atau *return on asset* (ROA) Bank menjadi menurun. Karena meningkatnya biaya yang dikeluarkan oleh bank, yaitu biaya dalam pencadangan aktiva produktif yang

²⁷ Dahlan Siamat. *Manajemen Lembaga Keuangan kebijakan Moneter dan perbankan* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005), 358.

dibutuhkan menjadi lebih tinggi. Sehingga profitabilitas bank menjadi menurun akibat tingginya NPF bank syariah tersebut.

Risiko pembiayaan yang diwakili oleh *non performing financing* (NPF) berdampak negatif terhadap profitabilitas bank yang diwakili oleh *return on assets* (ROA). Oleh karena itu, semakin besar *non performing financing* (NPF), semakin rendah *return on assets* (ROA), yang menandakan kinerja keuangan bank akan menurun karena risiko pembiayaan yang lebih besar. Sebaliknya jika *non performing financing* (NPF) menurun maka *return on assets* (ROA) akan meningkat, sehingga kinerja keuangan bank dapat dikatakan membaik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) bank. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Almunawwaroh (2018) dan Niode (2016) yang menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank.

3. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA)

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio keuangan bank untuk mengukur tingkat efisiensi maupun efektivitas bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pihak Bank dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari meliputi: biaya gaji, biaya pemasaran, biaya bagi hasil dan lain sebagainya. Sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diterima oleh pihak Bank yang diperoleh melalui penyaluran pembiayaan dalam bentuk margin maupun bagi hasil. Bank Indonesia telah menentukan besaran rasio BOPO tidak melebihi 90%, apabila melebihi 90%, maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien.

Rasio BOPO pada suatu Bank yang tinggi menandakan bahwa biaya yang dikeluarkan Bank untuk operasional lebih besar dari pada pendapatan operasional yang didapat oleh Bank. Sehingga apabila pendapatan operasional Bank kecil maka

tingkat profitabilitas bank menjadi rendah pula. Hal ini menandakan adanya hubungan yang berlawanan antara BOPO dengan tingkat profitabilitas (ROA) suatu Bank. Ini berarti semakin tinggi BOPO maka ROA menjadi rendah begitu pula sebaliknya semakin rendah BOPO maka ROA menjadi tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Wardana (2015), Wibisono (2017), Niode (2016), Suwarno (2018) dan Ananda (2013) yang menunjukkan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

4. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Profitabilitas (ROA)

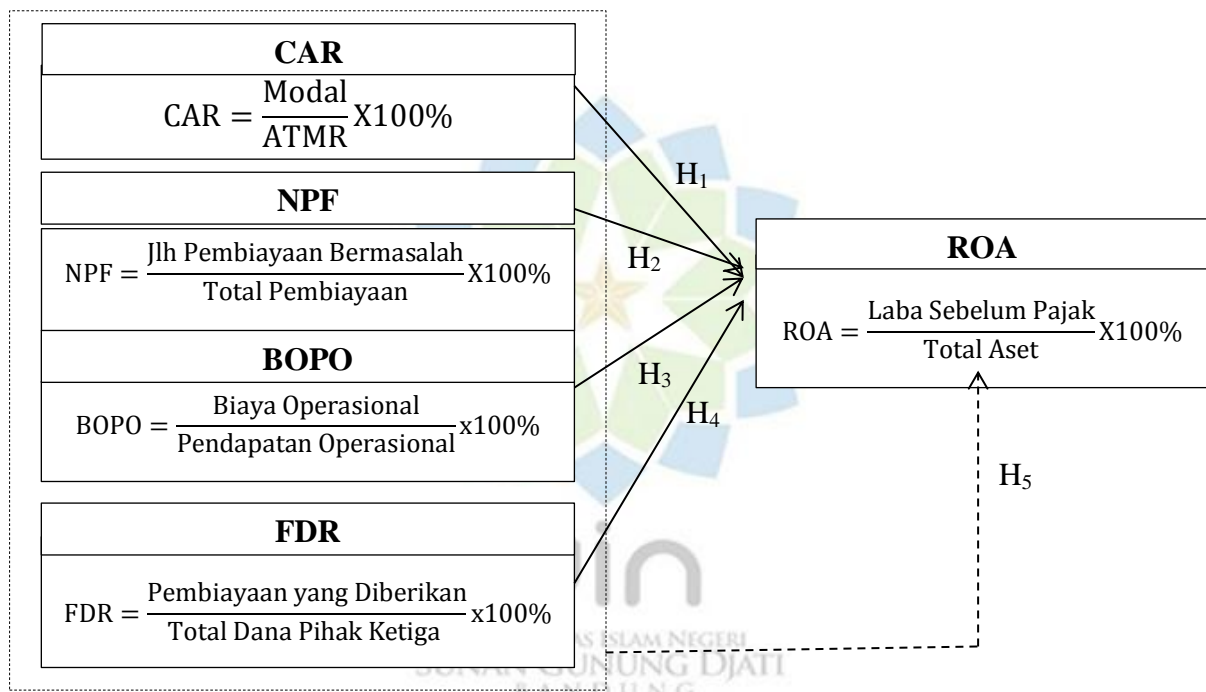
Rasio *financing to deposit ratio* (FDR) dapat digunakan untuk mengukur likuiditas suatu Bank. Caranya dengan membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh dengan dana pihak ketiga yang dihimpun bank. Semakin tinggi rasio FDR maka semakin tinggi pula dana yang menjadi pembiayaan terhadap masyarakat. Penyaluran dana pihak ketiga yang besar akan memungkinkan mendapatkan keuntungan yang besar pula dari pembiayaan, baik berupa margin maupun bagi hasil yang diterima bank. Namun tingginya pemberian pembiayaan atau *financing to deposit ratio* (FDR) harus diperhatikan oleh bank syariah untuk memaksimalkan keuntungan dan menjaga kesehatan bank. Bank syariah tidak juga dapat berlebihan dalam melakukan ekspansi pembiayaan yang bertujuan memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya atau untuk membesarkan jumlah asetnya. Hal itu dapat membahayakan keberlangsungan bank dalam aktivitasnya dan dapat juga membahayakan simpanan para nasabah pada bank tersebut.²⁸

FDR dihitung dengan cara membagi pembiayaan dengan dana pihak ketiga. Jika dana pihak ketiga yang dihimpun tinggi maka alokasi pembiayaannya juga tinggi. Pembiayaan yang tinggi juga dapat menghasilkan laba yang tinggi, sehingga meningkatkan profitabilitas bank. Dengan catatan rasio FDR yang dimiliki bank memenuhi batas ideal, maka keuntungan bank tersebut akan meningkat. Namun, jika rasio FDR rendah, menunjukkan bahwa bank kurang efektif dalam memberikan

²⁸ Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah* (Yogyakarta: Teras, 2014), 75-76.

pembiayaan, yang mengakibatkan profitabilitas (ROA) rendah. Hasil ini sesuai dengan penelitian Rahmi (2013), Almunawwaroh (2018) dan Festiani (2016) menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank (ROA). Dari sudut pandang sistematis, kerangka penelitian ini ditunjukkan pada gambar di bawah ini:

Gambar 1. 4 Kerangka Pemikiran



Pada gambar 1.4 di atas dapat terlihat bahwa rasio yang mempengaruhi *return on asset* (ROA) diantaranya, *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing financing* (NPF), biaya operasional pendapatan operasional (BOPO), dan *financing to deposit ratio* (FDR).

G. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis penelilitain sebagai berikut:

Hipotesis I

H_0 : CAR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Syariah sebelum merger

H_a : CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Syariah sebelum merger

Hipotesis II

H_0 : NPF berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Syariah sebelum merger

H_a : NPF berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Syariah sebelum merger

Hipotesis III

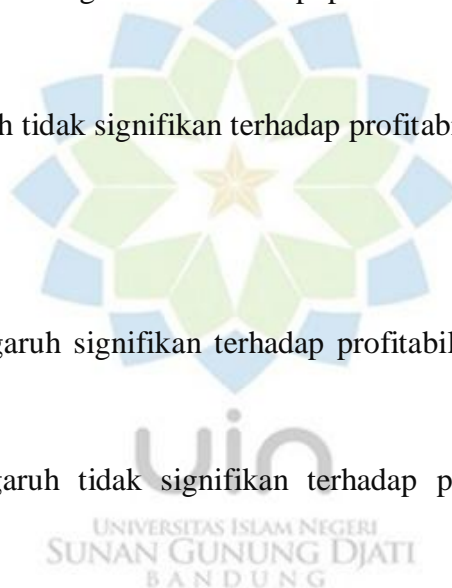
H_0 : BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Syariah sebelum merger

H_a : BOPO berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Syariah sebelum merger

Hipotesis IV

H_0 : FDR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Syariah sebelum merger

H_a : FDR berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Syariah sebelum merger



Hipotesis V

H_0 : CAR, NPF, BOPO, dan FDR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Syariah sebelum merger

H_a : CAR, NPF, BOPO, dan FDR berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Syariah sebelum merger

